

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena luasnya wilayah kepulauan dan sumber daya alam yang melimpah. Kondisi ini mendorong sebagian besar penduduknya, terutama yang tinggal di daerah pedesaan, untuk memanfaatkan potensi alam di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat agraris mengandalkan sektor pertanian untuk mata pencaharian mereka. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, misalnya, memanfaatkan kesuburan tanah yang tinggi untuk mendirikan lahan pertanian dan perkebunan sehingga sektor ini menjadi penopang utama kehidupan ekonomi mereka (Durroh *et al.*, 2024). Salah satunya memanfaatkan tanah yang subur dengan menanam tembakau.

Tembakau merupakan komoditas bernilai komersial tinggi dan ditanam sebagai tanaman (*cash crop*) tanaman yang dibudidayakan untuk dijual guna memperoleh keuntungan, sebagaimana tanaman komersial lainnya yang dinilai memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan serta berbagai manfaat. Dalam perkembangannya, pertanian tembakau tidak terlepas dari sistem perkebunan, yaitu sistem pertanian komersial yang pada awalnya bernuansa kolonial. Sistem perkebunan ini diperkenalkan oleh perusahaan-perusahaan kapitalis asing pada masa kolonialisme dan pada dasarnya mengadopsi model perkebunan Eropa. Meskipun demikian, penanaman tembakau telah berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi pedesaan dan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Usaha tani tembakau mampu menciptakan lapangan kerja di wilayah pedesaan, memberikan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat di setiap mata rantai agribisnis, serta berkontribusi terhadap penerimaan negara melalui pajak dan perolehan devisa (Fitriana *et al.*, 2018)

Tembakau tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga memiliki dampak sosial-ekonomi yang besar karena melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari budidaya, pascapanen, hingga pemasaran. Bagi petani di wilayah sentra produksi,

tembakau merupakan salah satu tanaman yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Namun demikian, usahatani tembakau juga dikenal sebagai kegiatan usaha pertanian yang memiliki tingkat risiko tinggi akibat ketidakpastian biaya, hasil panen, serta harga jual di pasar (Drope *et al.*, 2017)

Usahatani tembakau dikenal sebagai salah satu kegiatan pertanian yang memiliki tingkat risiko cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Risiko tersebut berasal dari berbagai sumber, antara lain ketidakpastian iklim, serangan hama dan penyakit, fluktuasi harga input produksi, serta ketidakpastian harga jual hasil panen. (Fanani, 2015) menjelaskan bahwa petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro menghadapi risiko yang lebih besar dan diakibatkan langsung oleh pendapatan dan keberlanjutan usahatani tembakau. Risiko ini memaksa petani untuk memiliki pengelolaan strategi usahatani yang lebih baik untuk mendapatkan keuntungan.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang dikenal sebagai sentra produksi tembakau. Kondisi agroklimat di Bojonegoro, seperti jenis tanah dan curah hujan yang sesuai, mendukung pengembangan tanaman tembakau (BPS Bojonegoro, 2024). Karena itu banyak petani di wilayah ini yang menggantungkan penghidupannya pada usahatani tembakau. Dalam konteks tersebut, tembakau berperan penting dalam mendukung perekonomian pedesaan Bojonegoro, termasuk melalui kontribusinya terhadap daya saing ekspor dan pengolahan hasil tembakau di tingkat regional (Fitrianti *et al.*, 2021; Raka Agung Wijaya & Hartono, 2014).

Di Kabupaten Bojonegoro, terdapat jenis tembakau yang dibudidayakan oleh petani, di antaranya tembakau Virginia dan tembakau Jawa. Kedua jenis tembakau ini memiliki karakteristik budidaya yang berbeda. Tembakau Virginia memerlukan intensifikasi budidaya yang lebih tinggi serta biaya produksi yang lebih besar, khususnya pada proses pengeringan yang menggunakan oven (Sahadewo, 2020). Sementara itu, tembakau Jawa umumnya diolah menjadi tembakau rajangan dengan teknik budidaya yang relatif sederhana dan biaya yang lebih rendah, meskipun harga jualnya bisa lebih fluktuatif.

Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan perbedaan struktur biaya produksi dan penerimaan yang diperoleh petani. Hal menunjukkan bahwa ada variasi dalam biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani berdasarkan jenis tembakau yang ditanam (Sajjad, 2022). Di sisi lain, Keputusan petani dalam memilih jenis tembakau sering kali berdasarkan kebiasaan atau pengalaman pribadi tanpa dukungan analisis kelayakan ekonomi yang kuat. Padahal, pemilihan jenis tanaman yang tepat sangat memengaruhi efisiensi penggunaan sumber daya dan profitabilitas usahatani (Sajjad, 2022).

Desa Glagahwangi Kecamatan Sugihwaras merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Bojonegoro yang mengembangkan usahatani tembakau jenis Virginia dan Jawa. Saat ini, belum banyak kajian empiris yang secara langsung membandingkan kelayakan usahatani antara kedua jenis tembakau tersebut di tingkat desa, khususnya di Glagahwangi. Di Desa Glagahwangi jumlah orang yang mengusahakan tembakau menurut data Kelompok tani berjumlah 700 petani. Meningkat perbedaan karakteristik, biaya, dan hasil yang diperoleh petani, diperlukan analisis komparatif yang dapat memberikan informasi objektif bagi petani dalam menentukan pilihan jenis tembakau yang paling layak dari sisi ekonomi (Sajjad, 2022).

Analisis kelayakan usahatani merupakan alat penting untuk menilai apakah suatu kegiatan pertanian layak secara ekonomi untuk dijalankan. Kelayakan usahatani biasanya dinilai melalui indikator seperti perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi. Dengan melakukan komparasi (Sahadewo, 2020) kelayakan usahatani tembakau jenis Virginia dan Jawa, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang efisiensi, profitabilitas, dan mobilitas pilihan produksi petani.

Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membandingkan kelayakan usahatani kedua jenis tembakau tersebut di Desa Glagahwangi masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi karena informasi tersebut dapat membantu petani dalam pengambilan keputusan usahatani dan memberi dasar bagi kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan komoditas tembakau (Drope *et al.*, 2017).

Bedasarkan uraian tersebut, maka penelitian dengan judul “Komparasi Kelayakan Usahatani Tembakau jenis Virginia dan Jawa di Desa Glagahwabngi Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro” menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan informasi ilmiah dan praktis dalam pengembangan usahatani tembakau yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani tembakau Virginia dan tembakau Jawa di Desa Glagahwangi Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana komparasi kelayakan usahatani tembakau Virginia dan tembakau Jawa di desa Glagahwanghi Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat kelayakan usahatani tembakau Virginia dan tembakau Jawa di Desa Glagahwangi.
2. Menganalisis komparasi kelayakan usahatani tembakau Virginia dan Jawa di Desa Glagahwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan di bidang agribisnis, khususnya yang berkaitan dengan analisis kelayakan usahatani tembakau. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas komoditas tembakau atau kajian perbandingan usahatani tanaman perkebunan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi petani,
hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbandingan kelayakan usahatani tembakau jenis Virginia dan tembakau

Jawa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan jenis tembakau yang lebih menguntungkan untuk diusahakan.

b. Bagi pemerintah daerah atau instansi terkait, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan pengembangan komoditas tembakau di wilayah Kabupaten Bojonegoro.

c. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang agribisnis.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas usahatani tembakau jenis Virginia dan tembakau Jawa yang diusahakan oleh petani di Desa Glagahwangi, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro.
2. Analisis kelayakan usahatani dibatasi pada aspek biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha, tanpa membahas aspek sosial dan lingkungan secara mendalam.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari petani pada satu musim tanam terakhir.
4. Penelitian ini tidak membahas proses pascapanen secara rinci, melainkan difokuskan pada kegiatan usahatani hingga hasil panen dijual oleh petani.